



## PROBLEMATIKA PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL DALAM KESIAPAN GURU MENGAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SUNGAI LIMAU

Nawi Yatul Hasanah<sup>1</sup>, Nurjanah<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang<sup>1,2</sup>

[nawiyatul740@gmail.com](mailto:nawiyatul740@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurjanah@fis.unp.ac.id](mailto:nurjanah@fis.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*The digital era demands significant adaptation in the field of education, including the implementation of digital literacy in the learning process. In the context of Islamic Religious Education (PAI), digital literacy plays an important role in creating relevant and effective learning. However, the implementation of digital literacy still faces various challenges, particularly related to teachers' readiness in operating and utilizing technology optimally. The rapid development of technology requires changes in both teaching methods and learning materials, prompting teachers and students to possess adequate digital literacy skills. This study aims to identify the problems faced by teachers in utilizing digital literacy in PAI learning, as well as to analyze the efforts that have been made to address these challenges. The research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Primary data sources were obtained from the Principal, two PAI teachers, and ten eighth-grade students, while secondary data were collected from supporting documents related to the use of digital literacy. The findings reveal several problems, such as the low competency of teachers in using digital technology, limited supporting infrastructure, and low levels of student digital literacy, especially in terms of device access, application understanding, and critical information filtering. The efforts made include gradual improvement of facilities, teacher training although not yet conducted regularly and the habituation of using digital media in the learning process.*

**Keywords:** Digital Literacy, Teacher, Readiness, PAI

**Abstrak :** Era digital menuntut adaptasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam penerapan literasi digital pada proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital menjadi hal penting untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan efektif. Namun, pemanfaatan literasi digital masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kesiapan guru dalam mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut perubahan dalam metode dan materi ajar, sehingga guru dan siswa dituntut memiliki keterampilan literasi digital yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari Kepala Sekolah, dua guru PAI, dan sepuluh peserta didik kelas VIII, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung terkait. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah problematika seperti rendahnya kompetensi guru dalam menggunakan teknologi digital, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta rendahnya literasi digital siswa, terutama dalam hal akses perangkat, pemahaman aplikasi, dan kemampuan menyaring informasi. Upaya yang telah dilakukan antara lain peningkatan fasilitas secara bertahap, pelatihan guru meski belum rutin, dan pembiasaan penggunaan media digital dalam pembelajaran.

**Kata Kunci :** *Literasi Digital, Kesiapan Guru, PAI*

## **PENDAHULUAN**

Transformasi digital yang sedang berlangsung di Indonesia ditandai dengan kemajuan pesat di bidang teknologi informasi. Fenomena ini berdampak signifikan dan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan yang kini tengah mengalami perubahan signifikan. Materi pembelajaran kini dapat disajikan secara lebih kontekstual melalui media digital, lengkap dengan elemen audio dan visual yang disajikan secara menarik dan interaktif. Meskipun penetrasi teknologi telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat, pemanfaatannya belum sepenuhnya dioptimalkan oleh sebagian kalangan (Handiyani & Yunus Abidin, 2023). Kurangnya pemahaman yang memadai dalam pemanfaatan teknologi digital dapat menimbulkan konsekuensi negatif, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi tatanan sosial yang lebih luas. Ketidaksiapan masyarakat untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi informasi secara bijak seringkali memicu berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan kesehatan fisik maupun kondisi psikologis. Situasi ini diperparah oleh rendahnya tingkat literasi digital masyarakat terkait dengan arus informasi yang terus menerus melalui berbagai platform media (Kintoko & Mulianingsih, 2022).

Digitalisasi muncul sebagai langkah adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman, terutama setelah terjadinya percepatan transformasi kehidupan sosial akibat pandemi COVID-19 yang telah mengubah pola interaksi dan gaya hidup secara global. Sebelum pandemi, digitalisasi memang sudah mengalami kemajuan, meskipun belum merata. Namun, transformasi besar dalam cara masyarakat bekerja, mengakses layanan, dan menempuh pendidikan dipicu oleh kebijakan pembatasan mobilitas serta jaga jarak

sosial yang diterapkan selama pandemi. Di berbagai sektor seperti bisnis, kesehatan, dan pendidikan, percepatan adopsi teknologi digital tak terelakkan akibat kemunculan COVID-19 yang mengubah pola interaksi dan aktivitas harian secara drastis.

Perubahan drastis juga dirasakan di sektor bisnis akibat proses digitalisasi yang terus berkembang. Perusahaan yang sebelumnya beroperasi dengan model bisnis konvensional kini mulai bertransformasi ke arah *e-commerce* dan menerapkan strategi pemasaran digital untuk menjangkau konsumen dalam skala yang lebih besar. Pergeseran ini tidak hanya memungkinkan kelangsungan bisnis dalam situasi yang menantang, tetapi juga membuka peluang baru untuk inovasi dan pengembangan di masa depan (Riswanto et al., 2024). Sementara itu, di sektor kesehatan, digitalisasi difokuskan pada pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan aksesibilitas layanan kesehatan. Evolusi teknologi informasi di sektor ini ditandai dengan implementasi rekam medis digital, pemanfaatan aplikasi layanan kesehatan, serta pengembangan sistem informasi manajemen kesehatan berbasis web. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mempermudah akses terhadap layanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, literasi digital berperan penting sebagai sarana untuk menegakkan nilai-nilai fundamental pendidikan, menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar, dan mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Beragam elemen serta pendekatan dalam proses pembelajaran telah dapat diubah ke dalam bentuk digital, mencerminkan potensi digitalisasi di sektor pendidikan untuk mentransformasi sistem pengajaran secara menyeluruh (Delia Maharani & Latifah Meynawati, 2023). Pemanfaatan teknologi digital berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menyediakan wadah bagi siswa untuk berkreasi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pada akhirnya, hal ini mendukung kelancaran proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital di sektor pendidikan, penting bagi semua pihak untuk memahami literasi digital sebagai seperangkat keterampilan penting dalam mengakses, menyebarkan, dan menerapkan informasi secara akurat dan efektif. Literasi digital tidak terbatas pada keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap isi digital serta keterampilan untuk

terlibat secara aktif, etis, dan penuh tanggung jawab dalam ekosistem digital (Azizah & Astutik, 2025).

Konsep literasi digital pertama kali dikenalkan oleh Paul Gilster, yang menggambarkan sebagai kemampuan dalam memahami serta memanfaatkan informasi yang bersumber dari berbagai platform digital. Dalam perkembangannya, literasi digital tidak hanya mencakup kecakapan dalam menggunakan perangkat teknologi informasi secara efisien dan efektif, tetapi juga mencakup penerapannya dalam berbagai bidang seperti pendidikan, dunia kerja, hingga kehidupan sehari-hari (Damayanti, 2019). Hague menambahkan bahwa literasi digital melibatkan keterampilan untuk menciptakan serta menyebarkan konten dalam beragam format dan media. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas kolaborasi, komunikasi, serta proses kreatif. Di samping itu, literasi digital juga menuntut kemampuan dalam menentukan waktu dan cara yang tepat dalam memanfaatkan teknologi guna mendukung aktivitas-aktivitas tersebut secara maksimal (Rohmah, 2019).

Saat ini, literasi digital telah berperan penting dalam dunia pendidikan. Pesatnya kemajuan teknologi memberikan dampak secara merata, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, terutama oleh siswa yang mengandalkan media digital sebagai sarana untuk mengakses berbagai sumber referensi. Menanggapi hal ini, lembaga pendidikan telah mengembangkan literasi digital bertujuan agar siswa, guru, staf kependidikan dan pimpinan sekolah dituntut memiliki kompetensi dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan media digital secara efisien dan tepat (Astuti, 2021). Penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran dinilai lebih unggul dibandingkan media konvensional, karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sekaligus menghemat waktu. Dengan dukungan teknologi digital, siswa dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan informasinya mulai dari pencarian, penemuan, akses, hingga evaluasi dan integrasi informasi ke dalam proses belajar secara lebih efektif (Sari et al., 2024). Literasi digital juga memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola berbagai bentuk kecerdasan dan membangun komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks, budaya, dan media (Astuti, 2021).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tujuan pembelajaran tidak lagi terbatas pada penyampaian pengetahuan semata, tetapi juga ditujukan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir analitis, menunjukkan daya cipta yang tinggi, dan mampu menghasilkan ide-ide inovatif (Mashudi, 2021). Maka, sistem pembelajaran masa kini perlu diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu membaca, menulis, dan berkomunikasi secara efektif, tetapi juga memiliki kemampuan kognitif, memotivasi proses pembelajaran, dan menumbuhkan kemandirian dalam melaksanakan pembelajaran secara kreatif dan produktif.

Hasil observasi pada tanggal 15 November 2024 di SMP Negeri 1 Sungai Limau menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam telah mulai diterapkan, meskipun implementasinya masih belum sepenuhnya optimal. Dalam kegiatan pembelajaran, guru Pendidikan Islam memanfaatkan berbagai media digital, seperti video animasi edukasi, presentasi PowerPoint, dan platform digital seperti YouTube dan grup WhatsApp sebagai sarana penyampaian materi. Pemanfaatan teknologi tersebut memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan ketertarikan dan interaktivitas selama pembelajaran, proses ini mendukung siswa dalam memahami materi secara lebih efektif.

Di SMP Negeri 1 Sungai Limau, penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran masih mengalami berbagai hambatan. Keterbatasan fasilitas teknologi yang tersedia di sekolah serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengoperasikan teknologi digital menjadi faktor utama. Oleh karena itu, integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas. Hal ini terutama terlihat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana pembelajaran masih banyak mengandalkan metode konvensional dengan penggunaan buku teks sebagai sumber utama, menyebabkan siswa merasa bosan, kurang tertarik, dan mengurangi efektivitas serta efisiensi pembelajaran. Siswa juga menghadapi kesulitan dalam memahami dan memaksimalkan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Situasi ini mencerminkan bahwa penggunaan literasi digital di SMP Negeri 1 Sungai Limau masih belum merata, baik di kalangan guru maupun siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai hambatan yang muncul dalam penerapan literasi digital, terutama yang berkaitan dengan tingkat kesiapan guru

dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sungai Limau. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana guru dapat mengatasi tantangan dalam pemanfaatan literasi digital selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kendala dalam pengintegrasian literasi digital dan mendorong peningkatan kompetensi digital baik bagi guru maupun siswa, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih yang lebih interaktif dan bermakna.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Sungai Limau yang terletak di Jalan Sungai Limau, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, mulai tanggal 19 Mei sampai dengan 19 Juni 2025.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 13 orang yang meliputi kepala sekolah, dua guru PAI, dan sepuluh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Limau. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara yang telah disusun sebelum proses pengumpulan data dimulai. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian digunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

## **HASIL**

### **1. Problematika yang dihadapi oleh guru dalam memanfaatkan literasi digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sungai Limau.**

Pemanfaatan teknologi dalam menunjang proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sungai Limau, masih belum mencapai tingkat efektivitas yang maksimal. Literasi digital berbasis teknologi masih jarang dimanfaatkan oleh guru, salah satu penyebabnya adalah terbatasnya fasilitas teknologi yang tersedia. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 November 2024, teridentifikasi berbagai

permasalahan terkait pemanfaatan literasi digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Kurangnya keterampilan dan kesiapan guru dalam pemanfaatan literasi digital

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan Tingkat pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi digital di SMP Negeri 1 Sungai Limau masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh keterbatasan keterampilan dan kurangnya kesiapan guru dalam memanfaatkan media digital secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 26 Mei 2025, guru cenderung masih mengandalkan metode konvensional seperti ceramah, mencatat buku paket, dan memberikan latihan, dibandingkan menggunakan media digital seperti *PowerPoint*, *Canva*, *Quizizz*, atau *Youtube*. Salah satu informan menyatakan bahwa “penggunaan teknologi oleh guru masih belum maksimal dan hanya dilakukan sesekali. Media digital belum menjadi bagian dari pembelajaran yang konsisten karena keterbatasan pelatihan dan minimnya latar belakang teknologi di kalangan guru”.

Guru mengalami kesulitan dalam menguasai aplikasi dan fitur digital, bahkan beberapa mengaku hanya belajar secara otodidak dan membutuhkan pengulangan atau praktik langsung agar lebih memahami. Selain itu, proses persiapan materi digital dianggap memakan waktu lebih banyak dibandingkan metode biasa. Keterbatasan fasilitas seperti proyektor dan jaringan internet juga memperparah keadaan, sehingga semangat guru dalam memanfaatkan teknologi menurun. Hambatan ini juga berdampak langsung pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara digital karena minimnya bimbingan yang diberikan.

b. Ketersediaan alat dan infastruktur terbatas

Terbatasnya sarana dan infrastruktur merupakan hambatan utama dalam mengimplementasikan literasi digital di SMP Negeri 1 Sungai Limau. Berdasarkan data sekolah, perangkat digital yang tersedia mencakup 42 unit komputer, namun hanya 39 unit yang dapat digunakan karena 3 lainnya dalam kondisi rusak. Sekolah juga hanya memiliki dua unit infokus, satu speaker besar, dan 20 headset. Dengan jumlah total 15 kelas dan rata-rata jumlah siswa per kelas

sebanyak 30–36 orang, ketersediaan alat tersebut masih jauh dari mencukupi untuk menunjang pembelajaran digital secara merata.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa pada 26 Mei– 2 Juni 2025 mengungkapkan bahwa “keterbatasan ini berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran. Misalnya, penggunaan infokus harus dijadwalkan secara bergilir, sehingga tidak semua kelas dapat mengakses media digital setiap hari. Jaringan internet di sekolah juga dinilai kurang stabil, dengan kecepatan hanya berkisar antara 5–10 Mbps dan sering melambat saat digunakan secara bersamaan”. Kondisi ini menyulitkan akses ke media pembelajaran daring, seperti video edukatif atau platform interaktif. Siswa menyatakan bahwa meskipun fasilitas digital tersedia, penggunaannya sangat terbatas. Beberapa siswa bahkan mengaku bahwa guru tidak selalu menggunakan media digital karena keterbatasan alat dan waktu. Guru sendiri menyampaikan bahwa persiapan pembelajaran berbasis teknologi membutuhkan alat yang memadai serta jaringan yang stabil, yang belum sepenuhnya tersedia di sekolah.

c. Tingkat literasi digital siswa rendah

Permasalahan tidak hanya datang dari pihak guru atau fasilitas, tetapi juga dari tingkat literasi digital siswa yang masih rendah. Hasil wawancara yang dilakukan pada 2 Juni 2025 menunjukkan bahwa “sebagian besar siswa belum terbiasa menggunakan teknologi sebagai sarana belajar. Banyak dari mereka yang tidak memiliki perangkat seperti smartphone, atau jika pun ada, sering kali tidak didukung oleh akses internet yang memadai”. Siswa mengungkapkan bahwa mereka kesulitan mengakses aplikasi atau tautan pembelajaran yang diberikan guru. Beberapa merasa bingung saat harus menggunakan fitur seperti *Wordwall* atau *Quizizz*, karena belum familiar. Bahkan ada siswa yang merasa bosan saat belajar dengan media digital karena guru hanya menampilkan slide atau video tanpa adanya interaksi yang menarik. Selain itu, siswa juga mengaku kurang mampu membedakan informasi yang benar dan hoaks, serta lebih sering menggunakan internet untuk hiburan daripada untuk kegiatan belajar. Mereka merasa perlu diberikan edukasi tentang etika digital dan cara menggunakan teknologi secara bijak, termasuk bagaimana mencari sumber informasi yang akurat dan bertanggung jawab dalam berinternet.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 15 November 2024, mengindikasikan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sungai Limau masih cenderung berpusat pada pendekatan konvensional, seperti metode ceramah dan pemberian tugas tertulis. Penggunaan media digital dalam pembelajaran belum dilakukan secara konsisten dan masih bergantung pada ketersediaan fasilitas serta kesiapan guru. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan keterbatasan keterampilan guru, minimnya infrastruktur penunjang, serta rendahnya literasi digital siswa menjadi faktor penghambat utama dalam optimalisasi literasi digital di sekolah tersebut. Ketiga faktor ini saling terkait dan berkontribusi pada rendahnya efektivitas penerapan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, diperlukan strategi yang lebih intensif dari pihak sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru, meningkatkan sarana digital yang ada, serta memberikan pelatihan literasi digital yang terencana dan sistematis bagi siswa.

## **2. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sungai Limau.**

Sekolah telah mengupayakan berbagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun strategi yang diterapkan di antaranya meliputi:

### **a. Peningkatan sarana dan prasarana**

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah pada tanggal 26 Mei 2025 mengungkapkan bahwa salah satu langkah utama yang dilakukan untuk mengatasi hambatan literasi digital adalah peningkatan fasilitas pembelajaran, seperti penambahan akses *Wi-Fi*, *komputer*, *infokus*, dan perangkat pendukung lainnya. Upaya ini dilakukan secara bertahap untuk menjawab kebutuhan guru dalam mengakses platform digital dan menciptakan suasana belajar berbasis teknologi. Hasil wawancara dengan guru PAI, menguatkan bahwa fasilitas digital telah disediakan, meskipun belum sepenuhnya memadai dan pelatihannya belum berkelanjutan. Hal ini juga diperkuat oleh siswa kelas VIII

yang menunjukkan bahwa meskipun fasilitas sudah tersedia, keterbatasan jumlah membuat pemanfaatannya belum optimal.

b. Pelatihan dan forum kolaborasi guru

Sekolah juga melakukan upaya dalam menyelenggarakan pelatihan guru dan mendorong kolaborasi melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 26 Mei 2025, pelatihan pemanfaatan teknologi telah dilakukan, walau belum rutin. Guru juga aktif bertukar informasi, berbagi media pembelajaran, dan berdiskusi mengenai penggunaan teknologi dalam proses belajar. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa kolaborasi dilakukan baik dalam lingkup sekolah maupun antar guru mata pelajaran. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif untuk mengembangkan kompetensi digital secara mandiri melalui dukungan rekan sejawat.

c. Pembiasaan penggunaan media digital

Pembiasaan penggunaan media digital menjadi bagian dari upaya guru dalam membangun integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Mei 2025 dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa guru telah memanfaatkan beragam media dalam mendukung proses pembelajaran seperti *PowerPoint, infokus, video YouTube, gambar dari Google, dan aplikasi WhatsApp* untuk menunjang materi pelajaran. Wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII pada 2 Juni 2025 menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat langsung dari penggunaan media digital. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan mudah dipahami. Namun, penggunaan media ini masih terbatas pada frekuensi tertentu, yaitu sekitar sekali seminggu, dan belum menyentuh semua kelas secara merata.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti berhasil mengidentifikasi sejumlah tantangan utama serta berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

**1. Apa saja problematika yang dihadapi oleh guru dalam memanfaatkan literasi digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sungai Limau.**

a. Kurangnya keterampilan dan kesiapan guru dalam pemanfaatan literasi digital

Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan yang mencolok antara harapan dan kenyataan terkait kompetensi guru Pendidikan Islam dalam menguasai teknologi digital. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh (Sulton & Maunah, 2022) masalah dapat didefinisikan sebagai ketidak seimbangan yang membutuhkan solusi atau penyelesaian. Situasi ini tampak jelas di SMP Negeri 1 Sungai Limau. Kepala sekolah menyatakan bahwa "Guru Pendidikan Agama Islam belum optimal memanfaatkan media literasi digital, penggunaannya masih terbatas." Pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek kesiapan guru, baik kognitif maupun perilaku, masih perlu ditingkatkan. Aspek kesiapan kognitif mencakup pemahaman konsep dan kebijakan yang relevan, sementara kesiapan dalam aspek perilaku berkaitan dengan kemampuan mengimplementasikan rencana pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi digital yang efektif.

Ditemukan kendala dalam pemanfaatan literasi digital, terutama karena banyak fitur teknologi yang masih belum dipahami dan dipelajari secara mandiri. Ini mencerminkan bahwa proses belajar mandiri yang dilakukan belumlah mampu memberikan hasil optimal dalam menguasai teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, praktik langsung yang disertai arahan menjadi krusial untuk mempercepat proses pemahaman. Sejalan dengan pendapat Thorndike, tindakan yang dilakukan tanpa pemahaman yang memadai dapat menyebabkan ketidakpuasan, sementara pelatihan yang dilakukan berulang kali melalui praktik langsung berperan penting dalam membantu individu mewujudkan tujuan pembelajaran secara efektif (Kurniawati, 2017).

b. Ketersediaan alat dan infastruktur terbatas

Masalah infrastruktur dan terbatasnya ketersediaan peralatan merupakan beberapa tantangan serius yang dihadapi SMP Negeri 1 Sungai Limau. Kepala sekolah menyatakan bahwa pemanfaatan media digital oleh guru masih sangat terbatas karena kurangnya fasilitas pendukung, dan tidak semua

ruang kelas dilengkapi dengan perangkat yang memadai. Kondisi ini juga dirasakan langsung oleh para siswa. Sekolah hanya memiliki dua proyektor yang digunakan secara bergantian, jumlah komputer yang terbatas, dan koneksi internet lambat, semuanya menghambat kelancaran proses pembelajaran.

Kondisi ini secara langsung menyebabkan terjadinya kesenjangan digital di lingkungan sekolah. Dampaknya tidak hanya membatasi kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga membatasi kesempatan siswa untuk meningkatkan kemampuan digital. Dalam konteks Literasi digital sebagaimana dikemukakan oleh Beetham, Littlejohn, dan McGill (Purwanti et al., 2022), penekanannya adalah pada kemampuan individu untuk menggunakan perangkat digital secara efektif. Oleh karena itu, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur secara signifikan menghambat pengembangan literasi digital, baik bagi guru maupun siswa.

c. Tingkat literasi digital siswa yang rendah

Literasi digital di kalangan siswa SMP Negeri 1 Sungai Limau masih dirasa rendah, sehingga pemanfaatan literasi digital dalam proses pembelajaran belum dapat berjalan secara optimal. Paul Gilster, sebagaimana dikutip (Sukri, 2021), literasi digital diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan mengoptimalkan informasi secara efektif di era digital sangatlah penting. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki akses memadai ke perangkat digital dan koneksi internet yang stabil, sehingga menjadi hambatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis teknologi. Di samping itu, siswa masih membutuhkan pendampingan yang intensif dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Pernyataan siswa juga mencerminkan bahwa keterampilan fungsional mereka dalam mengoperasikan perangkat digital masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sungai Limau masih menghadapi sejumlah hambatan. Tantangan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam menguasai teknologi digital, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta rendahnya tingkat literasi digital di kalangan siswa. Sehingga, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuan digital guru serta melakukan

perbaikan pada infrastruktur teknologi, serta mengembangkan kemampuan digital siswa guna mendukung optimalisasi pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran.

## **2. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sungai Limau.**

### **a. Peningkatan Sarana dan Prasarana**

Untuk mendukung pembelajaran digital, sekolah mengambil langkah strategis untuk meningkatkan sarana dan prasarana. Pentingnya menyediakan fasilitas yang memadai seperti peningkatan akses *Wi-Fi*, penambahan komputer, dan infrastruktur pendukung lainnya telah secara konsisten ditekankan oleh kepala sekolah. Langkah ini didasarkan pada prinsip aksesibilitas literasi digital, yang menetapkan ketersediaan infrastruktur dan perangkat teknologi sebagai prasyarat utama bagi partisipasi aktif individu di dunia digital. Upaya peningkatan kompetensi digital berpotensi gagal mencapai hasil optimal jika akses yang memadai tidak tersedia.

### **b. Pelatihan dan forum kolaborasi guru**

Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan forum kolaboratif merupakan langkah strategis untuk mengatasi keterbatasan keterampilan digital yang masih dihadapi sebagian guru. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa sekolah telah menyelenggarakan pelatihan terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara rutin. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan di era digital. Teori pembelajaran orang dewasa Knowles menekankan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika orang dewasa dapat melihat hubungan langsung antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan dan tugas mereka. Oleh karena itu, Pelatihan teknologi yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan menjadi aspek krusial dalam memperkuat kesiapan kognitif serta sikap guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi (Sulton & Maunah, 2022).

### **c. Pembiasaan penggunaan literasi digital**

Pembiasaan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran merupakan langkah strategis yang menekankan integrasi teknologi secara aktif

dan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru PAI, memaparkan upaya mereka untuk membiasakan siswa mencari materi pembelajaran melalui internet dan memanfaatkan berbagai media digital seperti *PowerPoint, proyektor, speaker, YouTube, Quizizz, WhatsApp*, dan *Canva* dalam pembuatan bahan ajar.

Potensi yang signifikan terlihat dari respons positif siswa kelas VIII terhadap upaya membiasakan diri dengan penggunaan media digital dalam pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan *laptop, proyektor, video, audio*, gambar interaktif, dan permainan edukatif seperti *Quizizz* diapresiasi dengan antusias oleh siswa. Diyakini bahwa metode pembelajaran berbasis digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak membosankan. Pandangan ini sejalan dengan konsep keterlibatan dalam pembelajaran digital, yang menekankan bahwa penggunaan media interaktif dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Meskipun demikian, menurut pengakuan siswa, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran masih terbatas, yaitu hanya dilakukan satu kali dalam seminggu atau beberapa kali saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan teknologi dalam pembelajaran belum diterapkan secara konsisten dan merata di lingkungan kelas.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Sungai Limau menunjukkan bahwa pemanfaatan literasi digital guna menunjang kesiapan guru dalam proses pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih mengalami sejumlah problematika. Problematika utama meliputi keterbatasan kompetensi digital guru, keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana penunjang pembelajaran digital, serta rendahnya literasi digital siswa, baik dari segi akses, pemahaman aplikasi, maupun kemampuan menyaring informasi. Tindakan yang sudah diambil guna mengatasi kendala tersebut mencakup penyediaan fasilitas secara bertahap, pelaksanaan pelatihan guru meskipun belum terstruktur dan rutin, serta pembiasaan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Namun, agar pemanfaatan literasi digital dapat optimal, diperlukan peningkatan kompetensi

guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, perbaikan infrastruktur digital sekolah, serta penguatan strategi literasi digital kepada siswa secara sistematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. (2021). Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 3 Metro. *IAIN Metro*, 1-110. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/2943/828>
- Azizah, S. N., & Astutik, A. P. (2025). Diferensiasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi di Era Digital. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2905-2915. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7503>
- Damayanti, I. (2019). Optimalisasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Upaya Penguatan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 1004-1009. <http://seminasfis.unimed.ac.id>
- Delia Maharani, & Latifah Meynawati. (2023). Sisi Terang dan Gelap: Digitalisasi pada Perkembangan Pendidikan Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89-98. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1771>
- Handiyani, M. H., & Yunus Abidin. (2023). Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408-414. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>
- Kintoko, K., & Mulianingsih, F. (2022). Membangun Karakter Peserta Didik Smp Bangka Barat Melalui Literasi Digital Di Tengah Pendidikan Abad 21. *Jurnal Terapan Abdimas*, 7(1), 106. <https://doi.org/10.25273/jta.v7i1.10919>
- Kurniawati, putri. (2017). Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1-7.
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93-114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Purwanti, Y. G., Maruti, E. S., & Budyarti, S. (2022). Penguatan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan E-learning. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 231-240.
- Rahmawati Purwaningrum, A., & Yastuti Madrah, M. (2019). Digitalisasi Layanan Kesehatan Dalam Perspektif Islam. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 231-244.
- Riswanto, A., Joko, J., Napisah, S., Boari, Y., Kusumaningrum, D., Nurfaidah, N., & Judijanto, L. (2024). *Ekonomi Bisnis Digital: Dinamika Ekonomi Bisnis di Era Digital*.
- Rohmah, N. (2019). Literasi Digital Untuk Peningkatan Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 128-134.
- Sari, I. N., Sunismi, & Zauri, A. S. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Think Talk Write Berbasis Literasi Digital Materi Statistika Kelas VIII SMP/Mts. *Jp3*, 19(3), 1-11.

Sukri, M. (2021). Literasi Digital Sebagai Media Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, April*, 1-126.

Sulton, M. S. B., & Maunah, B. (2022). Problematika Guru Di Sekolah. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 226-246.  
<https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.128>